

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Menurut Rina dalam Halawa et al., (2019) manusia merupakan makhluk sosial yang mana manusia harus berinteraksi dan saling membutuhkan. Manusia sangat membutuhkan bahasa saat berkomunikasi baik lewat tulisan maupun lisan. Bahasa yang diperlukan memiliki tata tertib, sopan santun yang terdapat nilai hormat yang tinggi, dalam berbahasa pada suatu budaya yang akan dilestarikan adalah faktor sopan santun. Basa-basi dapat dikatakan sebagai faktor pendukung sopan santun.

Sosiolinguistik jika dilihat dari nama sosiolinguistik berkaitan antara sosio dan linguistik. Istilah sosio merupakan masyarakat dan linguistik merupakan kajian bahasa. Jadi sosiolinguistik dapat dikatakan sebuah teori tentang bahasa berkaitan dengan kondisi kemasyarakatan. Menurut Malabar, S. (2015) sosiolinguistik memiliki interdisipliner yang mana dapat memaparkan kemampuan untuk menggunakan peraturan berbahasa yang bervariasi dan situasi yang tepat, sedangkan menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina. (1995) menjelaskan bahwa sosiolinguistik sangat berkaitan pemakaian bahasa secara rinci seperti dialek pada budaya tertentu yang dilakukan oleh penutur, topik, latar belakang dan deskripsi pola pemakaian bahasa.

Menurut Poerwadarminta dalam Nurrohmah, N. (2019) sopan diartikan sebagai hormat dengan takzim (tertib menurut adab yang baik), tetapi santun adalah tingkah laku dan budi bahasa yang baik, sopan, sabar dan tenang. Istilah sopan adalah sebuah pengetahuan dengan penghormatan yang berhubungan lewat sikap, tingkah laku dan perbuatan, sebagai contoh adat sopan santun adalah basa-basi.

Basa-basi adalah sebuah tata krama dalam pergaulan, basa-basi berupa kata sapaan atau sekedar bertanya kabar kepada lawan bicara saat akan memulai sebuah percakapan, saat berkomunikasi sangat diperlukan untuk berinteraksi

dengan komunikasi, namun tidak sedikit individu yang merasa bosan atau bahkan tersinggung dengan beberapa pertanyaan basa-basi yang ditanyakan. Basa - basi sangat berkaitan dengan adat sopan santun dalam ranah minang. Budi pekerti yang tinggi menjadi salah satu ukuran martabat seseorang dan etika juga menjadi salah satu sifat yang harus dimiliki setiap individu minang, pandangan orang Minangkabau terhadap budi sangatlah tinggi seperti yang tertuang dalam pepatah :

<i>Nan kuriak iyolah kundi</i>	Yang burik ialah kundi
<i>Nan merah iyolah sago</i>	Yang merah ialah sega
<i>Nan baiak iyolah budi</i>	Yang baik ialah budi
<i>Nan indah iyolah baso</i>	Yang indah ialah basa

Seseorang jika tidak memiliki budi pekerti akan mengalami kesulitan dimanapun ia berada, dan akan menjadi sasaran kebencian dalam masyarakat oleh karena itu kita selalu menghindari munculnya perselisihan dalam pergaulan, dengan adanya budi pekerti yang baik, sopan santun (basa-basi) dalam kehidupan sehari-hari akan menjauhkan kita dari timbulnya sengketa, seperti pepatah yang menyebutkan sebagai berikut :

<i>Pucuah pauah sadang tajelo</i>	Pucuk pauh sedang terjela
<i>Panjuluak bungo linggundi</i>	Penjuluk bunga linggundi
<i>Nak jauh silang sangketo</i>	Supaya jauh silang sengketa
<i>Pahaluih baso jo basi</i>	Perhalus basa-basi (budi pekerti)

Basa-basi tidak mencangkup informasi yang penting, tetapi basa-basi ini hanya untuk penutur dan mitra tutur agar mau berbicara dengan orang lain, dan akan merasa senang saat orang lain melihat. Sesuai contoh dapat dilihat pada peristiwa tutur dibawah ini.

### **Peristiwa Tutur (1)**

Peristiwa tutur ini terjadi pada siang hari di Pasar Baru Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Pada saat itu, penulis sedang menggantikan saudaranya di toko kemudian ada orang belanja ke tokonya. Dialogpun terjadi diantara kami:

P : *Apo bali Kak?*  
      *Apa beli Kak?*  
      *Beli apa Kak?*

MT : *Plastik PE bara 1 kg, Lezia?*  
Plastik PE berapa 1 kg, Lezia?  
Berapa plastik PE 1 kg, Lezia?

P : *Rp. 30.000 Kak.*  
Rp. 30.000 Kak.

MT : *Akak biasa bali ka Engga Rp.28.000 nyo, **tetap a Rp. 28.000 ya!***  
Kakak biasa beli ke Engga Rp. 28.000 nyo, tetap ajalah Rp. 28.000 ya!  
Biasanya Kak beli ke Engga cuman Rp. 28.000, tetap aja Rp. 28.000 ya!

P : *Oh, buliah Kak, alah langganan Akak jo Abang yo?*  
Oh, boleh Kak, udah langganan Kakak sama Abang ya?

#### **Analisis Peristiwa Tutur**

Tuturan pertama digunakan untuk memberi tahu jika harga barang yang dibeli sekarang berubah tidak seperti yang ia beli biasanya, kemudian pembeli meminta kembali seperti harga biasanya. Jenis basa-basi ini menurut daya tuturnya yaitu tipe direktif. Tipe direktif merupakan sebuah arahan atau memengaruhi lawan bicara untuk melakukan sesuatu agar mitra tutur melakukan tindakan yang disampaikan dalam tuturan. Basa-basi ini bisa terjadi atau berlangsung di beberapa tempat seperti di rumah, di warung, di jalan. Tuturan di atas berlangsung di sebuah toko plastik dengan menunjukkan bahwa penutur meminta agar harganya tetap sama seperti yang ia beli sebelumnya, seperti yang ia tuturkan “*tetap a Rp. 28.000 yo!*” atau “*tetap ajalah Rp. 28.000 ya!*”. Kata “*tetap*” yang diambil dari tuturan basa-basi jenis direktif yang menunjukkan bahwa mitra tutur mencoba mempengaruhi penutur untuk menetapkan kembali harganya. Pada tuturan ini terdapat makna kategori fatis yang terdiri dari satu kata, seperti, penggunaan fatis *a* memiliki makna menegaskan kebenaran menegaskan ketidakingatan tentang sesuatu dan menguatkan permintaan, pada data di atas bermakna menegaskan sebuah permintaan, mitra tutur menegaskan untuk menetapkan kembali harga yang ia beli seperti biasanya.

Penelitian ini menggunakan analisis teori *speaking* yaitu, *setting* dari percakapan basa-basi ini bertempat di toko, *partisipant* dalam percakapan basa-basi ini penuturnya seorang gadis dan mitra tuturnya seorang ibu, *ends* pada percakapan basa-basi ini bertujuan untuk meminta kembali seperti harga biasanya, *act sequence* pada percakapan basa-basi ini tuturannya berbentuk permintaan atau permohonan dan *key* dalam percakapan basa-basi ini menggunakan basa-basi tipe ekspresif yaitu penyampaian masih dengan cara santai dan nada netral cenderung bersikap ramah dan rendah hati, terlihat dari contoh peristiwa tutur “*oh, buliah kak, alah langganan akak jo abang yo atau “oh, boleh kak, udah langganan kakak sama abang ya?*”. Kata “*buliah*” atau “*boleh*” yang diambil dari tuturan basa-basi yang menunjukkan tuturan basa-basi jenis ekspresi.

Pada peristiwa tutur lain juga ditemukan basa-basi seperti contoh dibawah ini.

#### **Perisriwa Tutur (2)**

Peristiwa tutur ini terjadi pada sore hari di Pasar Baru Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Pada waktu yang lain, penulis berbelanja di sebuah toko, lalu penulis mencoba menawar harga barang yang dibeli tersebut. Percakapan yang dilakukan berlangsung sebagai berikut :

P : *Limau manih ko bara 1 kg Tek?*  
Jeruk ini berapa 1 kg Bu?

MT : *Ambiak se lah di Lezia Rp.13.000 lai, tadi Rp. 15.000 Etek jua tu mah!*  
Ambil aja lah di Lezia Rp.13.000 lagi, barusan Rp.15.000 Ibu jual itu mah!  
Ambil aja sama Lezia Rp.13.000, barusan Rp.15.000 Ibu jual!

P : *2 kg Rp.25.000 ba Tek?*  
2 kg Rp.25.000 gimana Bu?  
2 kg Rp.25.000 bagaimana Bu?

MT : *Yo ambiaklah!*  
ya ambillah!

### **Analisis Peristiwa Tuturan**

Tuturan kedua digunakan untuk mencoba menawar kembali harga setelah penjual mengurangi dari harga yang sebelumnya. Tuturan ini termasuk ke dalam fungsi bahasa persuasi. Fungsi bahasa persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat mengajak atau mempengaruhi, seperti yang dituturkan bahwa pembeli mengajak penjual agar sepakat dengan harga yang diinginkan pembeli, kemudian penjual setuju, seperti yang dituturkan “2 kg Rp.25.000 ba Tek” atau “2 kg Rp.25.000 bagaimana Bu?”, “yo ambiaklah” atau “ya ambillah”. Pada tuturan ini terdapat makna kategori fatis yang terdiri dari satu kata dan dua kata, seperti penggunaan fatis *ko* pada data di atas bermakna menegaskan penunjukan suatu benda yang letaknya dekat dengan penutur, dan benda yang akan diambil penutur bukanlah benda yang terletak di situ, tapi benda yang terletak dekat dengan penutur dan mitra tutur, kemudian fatis dua kata menunjukan pada fatis *tu mah* memiliki makna memperhalus larangan, memperhalus sindiran, dan lebih menunjukan pada objek, pada data di atas bermakna mempertegas penunjukan bahwa harga sebelumnya tidak sama dibandingkan dengan sekarang.

Penelitian ini menggunakan teori *speaking* yaitu *setting* dari percakapan basa-basi ini bertempat di tempat orang jualan sayur, *partisipant* dalam percakapan basa-basi ini penuturnya seorang gadis dan mitra tuturnya seorang ibu. *End* dalam percakapan basa-basi ini bertujuan untuk meminta kurang kembali harga setelah penjual mengurangi dari harga yang sebelumnya. *Act sequence* dalam percakapan basa-basi ini tuturan berbentuk permintaan atau permohonan dan *key* dalam percakapan basa-basi ini menggunakan basa-basi tipe direktif yang mana percakapan ini disampaikan dengan cara santai dengan nada datar cenderung bersikap ramah sebagai wujud dari permohonan dalam peristiwa tutur ini.

Dua peristiwa tuturan diatas masing-masing terdapat satu pembeli dan satu penjual. Pada peristiwa tuturan diatas antara penjual plastik dengan pembeli dan penjual limau manih dengan pembeli yang menggunakan tuturan bahasa Minangkabau. Peristiwa tutur tersebut terjadi di Pasar Baru. Jadi peneliti memilih judul “Tindak Tutur Basa-Basi dalam bahasa Minangkabau di Pasar Baru

Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan dengan Tinjauan Sociolinguistik” karena basa-basi yang akan dikaji bagaimana bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatannya.

Alasan penulis memilih tindak tutur basa-basi dalam bahasa Minangkabau di Pasar Baru Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan sebagai sumber data yang akan ditemukan jenis dan fungsi dari tindak tutur basa-basi dalam bahasa Minangkabau di Pasar Baru Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Peneliti memilih judul ini karena masyarakat Pasar Baru pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pasar baru tidak lepas dari tindak tutur basa-basi saat berkomunikasi. Bagi semua penutur bahasa sangat penting untuk mengetahui tindak tutur basa-basi, tujuannya agar penutur tidak salah dalam menggunakan tindak tutur basa-basi tersebut.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka dapat ditemukan rumusan masalah mengenai penelitian ini yaitu :

1. Apa saja jenis-jenis tindak tutur basa-basi dalam bahasa Minangkabau di Pasar Baru Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Apa saja fungsi tindak tutur basa-basi dalam bahasa Minangkabau di Pasar Baru Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas memiliki tujuan yaitu :

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur basa-basi berdasarkan tindak tuturnya dalam bahasa Minangkabau di Pasar Baru Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur basa-basi dalam bahasa Minangkabau di Pasar Baru Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan.

### **1.4 Tinjauan Pustaka**

Ada beberapa artikel pada jurnal yang berbicara mengenai basa-basi serupa dilakukan oleh para pemerhati bahasa yang telah dibaca oleh peneliti yaitu: hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuryani, L. (2013) dalam artikel berjudul “Fungsi Basa-Basi dalam Tindak Bahasa di Kalangan Masyarakat Jawa”.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tindak bahasa yang berbentuk basa-basi pada kalangan masyarakat Jawa, mendeskripsikan strategi tindak bahasa basa-basi pada kalangan masyarakat Jawa, dan ditemukan beberapa teknik bahasa basa-basi dikalangan masyarakat Jawa. Penelitian deskriptif digunakan pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menjelaskan data dan dianalisis menggunakan deskriptif. Hasil yang didapat merupakan bentuk tuturan basa-basi saat ini diklarifikasikan kedalam prinsip sopan-santun. Berdasarkan hasil analisis strategi ini terdapat 12 data tindak bahasa basa-basi tindak langsung dan 17 data strategi tindak bahasa basa-basi langsung dari total keseluruhan data.

Wati, Nita Sulistyia. (2015) dalam skripsinya berjudul “Analisis Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Acara “Basa-basi” di Stasiun Televisi Trans TV Pada Januari 2015”. Penelitian ini bertujuan menjelaskan beberapa bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam tuturan pembawa acara dan bintang tamu dalam acara “Basa-basi”. Metode deskriptif kualitatif yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk menyiapkan data dengan teknik dasar menggunakan teknik sadap dengan metode simak, dan teknik lanjutan yang dipakai adalah teknik simak libat cakap (TSLC), teknik rekam, dan teknik catat. Metode padan pragmatis dipakai pada tahap analisis data, kemudian pada tahap penyajian hasil analisis data yaitu menggunakan metode penyajian informal. Hasil penelitian menganalisis bentuk tuturan illocutionary pada acara “Basa-basi” di stasiun yaitu bentuk tindak tutur ilokusi berupa ilokusi konstatif, direktif, dan acknowledgments. Pada tindak tutur ilokusi terdapat tuturan ilokusi konstatif yang terdiri dari konstatif asertif 89 tuturan, konstatif deskriptif 3 tuturan, konstatif informatif 117 tuturan, konstatif konfirmatif 19 tuturan, konstatif konsesif 1 tuturan, konstatif reaktif 9 tuturan, konstatif asertif 53 tuturan, konstatif dissentif 3 tuturan, konstatif disputatif 4 tuturan, konstatif responsif 163 tuturan, konstatif sugestif 7 tuturan, dan konstatif suppositif 2 tuturan. Tindak tutur ilokusi direktif terdiri dari direktif requestives 38 tuturan, direktif questions 181 tuturan, direktif requirements 3 tuturan, direktif prohibitives 16 tuturan, dan direktif advisories 11 tuturan. Tindak tutur ilokusi acknowledgments terdiri dari acknowledgments apologize 16 tuturan,

acknowledgments greet 7 tuturan, acknowledgments thank 4 tuturan dan acknowledgments bid 7 tuturan, dan tindak tutur ilokusi yang tidak ada adalah ilokusi komisif.

Yayuk, R. (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Strategi Kesantunan Positif dalam Basa-Basi Banjar”. Tujuannya untuk menjelaskan wujud basa-basi Banjar dan menjelaskan strategi kesantunan positif pada basa-basi Banjar. Peneliti menggunakan teori yang disampaikan oleh Chaer. (2010:172) dan beberapa buku atau jurnal lainnya. Metode pustaka dan metode deskriptif yang dilakukan pada penelitian ini. Penelitian kualitatif pada penelitian ini, untuk pengumpulan data menggunakan teknik, lapangan dokumentasi dan rekam. Tujuan dari teknik ini berguna untuk mengambil data langsung dan tuturan langsung diambil dari data yang tertulis dari masyarakat Banjar di Desa Sungai Kacang, pada Januari-juni 2015. Populasi penelitian ini yaitu pada keseluruhan masyarakat Banjar yang berperan sebagai informan. Sampelnya terdapat pada tuturan informan yang mengindeksikan strategi positif pada basa-basi Banjar.

Titin Maryati. (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Basa-basi dalam Kegiatan Jual Beli di Pasar Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon (Kajian Pragmatik)”. Tujuannya untuk menjelaskan bentuk basa-basi yang dipakai pada kegiatan di Pasar Jungjang Kecamatan Arjawinangun Cirebon dan mendeskripsikan strategi basa-basi tawar menawar dalam kegiatan jual beli di Pasar Jungjang Kecamatan Arjawinangun Cirebon. Penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini. Penelitian ini memiliki pendekatan yang menggunakan pendekatan pragmatis. Metode simak dengan teknik libat cakap digunakan dalam metode pengumpulan data pada penelitian ini kemudian didukung oleh teknik rekam dan teknik catat. Penelitian melakukan metode observasi, dokumentasi, dan kartu data yang berbentuk tabel sebagai instrumen pengumpulan datanya. Metode untuk menguji kredibilitas data yaitu menggunakan triangulasi sumber. Analisis data penelitian ini memakai teknik dengan pilah unsur penentu dan menggunakan metode padan pragmatis. Hasil penelitian ini agar strategi basa-basi tawar-menawar tersebut digunakan oleh penjual maupun pembeli agar maksud tersampaikan dengan baik kepada lawan tutur yaitu menemukan kesepakatan.



Bagi penjual yang melakukan strategi ini bertujuan supaya dapat menjual barang dengan harga yang baik baginya, sedangkan bagi pembeli melakukan strategi ini supaya dapat membeli dengan harga yang rendah sesuai dengan keinginannya.

Suherjanto, I. (2013) dalam jurnalnya membahas tentang “Tuturan Basa-basi Masyarakat Remaja Kota Malang”. Tujuannya untuk mendeskripsikan bagaimanakah tindak tutur basa-basi yang digunakan dalam masyarakat remaja Kota Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci dalam pengumpulan data penelitian, dalam pengumpulan data peneliti langsung ke lapangan untuk mengamati berbagai gejala pemakaian tindak tutur basa-basi, dan menggunakan teknik rekam wawancara terbuka dengan masyarakat remaja dan orang-orang yang dianggap memahami nilai dan norma-norma budaya remaja.

Dewi, A. K. & N. A. M. (2019) dalam jurnalnya yang membahas tentang “Strategi dalam Tindak Tutur Bertanya dalam Program TV AFD NOW”. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan jenis tindak tutur bertanya dan strategi bertutur yang digunakan dalam tindak tutur tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang dideskripsikan berdasarkan pada tujuan penelitian. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan metode catat. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu : (1) mentranskripkan video yang telah diunduh menjadi bahasa tulis, (2) mengidentifikasi data yang ditemukan sesuai dengan format yang telah disediakan (3) mengkalsifikasikan data tersebut bertutur ke dalam tindak tutur yang digunakannya (4) menghubungkan setiap jenis dan tindak tutur bertanya dan strategi bertutur dengan konteks situasi tutur, (5) menghubungkan temuan penelitian dengan teori kesantunan berbahasa, dan (6) menarik simpulan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

Asmara, R. (2015) dalam jurnalnya yang membahas tentang “Basa-basi dalam Percakapan Kolokial Berbahasa Jawa sebagai Penanda Karakter Santun Berbahasa”. Tujuan penelitian ini meliputi : (1) mendeskripsikan penanda basa-basi dalam percakapan kolokial berbahasa Jawa, (2) mendeskripsikan jenis basa-basi dalam percakapan kolokial berbahasa Jawa, (3) mendeskripsikan fungsi

komunikasikan yang merupakan phatic communion metalinguistik) sebagai penanda karakter santun berbahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik rekam kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, selanjutnya digunakan teknik SBLC, selain itu peneliti juga menggunakan teknik SLC dengan memancing pembentukan dialog, kemudian teknik selanjutnya adalah teknik rekam dan teknik catat.

Rahmi, a., Faizah, H., Elmustian, E., & Syafrial, S. (2023) dalam jurnalnya yang membahas tentang “Basa-Basi dalam Bahasa Melayu Dialek Kampar sebagai Bentuk Kesantunan Berbahasa”. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan wujud basa-basi bahasa melayu dialek Kampar dan mendeskripsikan kesantunan dalam basa-basi melayu dialek kampar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dalam pengumpulan data digunakan (1) observasi sebelum penelitian penulis melakukan observasi terlebih dahulu ke daerah yang menjadi objek penelitian, (2) wawancara terhadap informan, (3) teknik rekam, (4) elisitasi langsung (tanpa penerjemahan), (5) teknik catat, hal ini untuk lebih memperjelas data yang diperoleh dari informan.

Mas'amah. (2012) dalam skripsinya yang membahas tentang “Bahasa Basa-Basi dalam Bahasa Jawa Subdialek Banyumas di Desa Ngasinan Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen”. Tujuannya untuk mendeskripsikan jenis basa-basi bahasa Jawa dialek Banyumas di Desa Ngasinan, Kecamatan Bonorowo, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan metode simak yaitu dengan menyimak atau pengamatan. Populasi penelitian ini berupa warga penutur basa-basi bahasa jawa dialek Banyumas di Desa Ngasinan, kecamatan Bonorowo, Kabupaten Kebumen, dan sampelnya sebagian kecil warga Desa Ngasinan.

### **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

Pada penelitian ini untuk menyelesaikan masalah, peneliti memerlukan beberapa data yang relevan, lewat objek sasarannya. Peneliti melakukan tiga tahap strategis, pada awalnya dilakukan penyediaan data, kedua adanya penyajian hasil

analisis data pada yang bersangkutan dan ada penganalisisan data yang telah disediakan. Sudaryanto. (1993).

### **1.5.1 Tahap Pengumpulan Data**

Tahap ini adalah usaha peneliti menyiapkan data ini sebagai masalah yang dimaksud dan berkaitan secara langsung dengan fenomena lingual khusus. Pada tahap pengambilan data yang dipakai oleh peneliti merupakan metode simak dengan memakai teknik dasar, metode cakap menggunakan teknik lanjutan, agar memudahkan data yang dibutuhkan peneliti menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Menurut Mahsum. (2012) untuk menyimak penggunaan bahasa peneliti memakai metode simak. Pada penelitian ini metode simak di gunakan untuk mendapatkan data yang diamati dalam penggunaan tindak tutur basa-basi dalam bahasa Minangkabau di Pasar Baru Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Pada metode simak terdapat teknik dasar memiliki wujud teknik sadap, yang mana teknik sadap mendapatkan data dilakukan dengan cara menyadap penggunaan tindak tutur basa-basi dalam bahasa Minangkabau di Pasar Baru Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan dan peneliti memerlukan beberapa orang untuk menjadi informan untuk mendapatkan data, kemudian digunakan teknik rekam pada penelitian ini. Teknik selanjutnya teknik sadap, teknik ini disertai dengan teknik lanjutan yang menggunakan teknik simak libat cakap yang mana dalam penelitian ini dilakukan penyadapan untuk berpartisipasi sambil menyimak dalam pembicaraan. Peneliti tidak terlibat langsung dalam percakapan ini yang biasa disebut teknik simak bebas libat cakap.

### **1.5.2 Tahap Analisis Data**

Metode padan digunakan pada tahap analisis data. Menurut Sudaryanto. (1993) metode padan merupakan alat yang tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan yang alat penentunya berada di luar, terlepas. Metode yang digunakan adalah padan Translasional. Metode padan translasional merupakan metode yang alat penentunya adalah bahasa lain. Alasan menggunakan metode ini karena diperlukan bahasa lain sebagai alat penentunya yaitu bahasa Minangkabau oleh karena itu untuk menganalisisnya perlu di terjemaahkan ke dalam bahasa Indonesia per kata.

Selanjutnya peneliti menggunakan teknik dasar yaitu Pilah Unsur Penentu (PUP) yang mana teknik ini menggunakan daya pilah yang bersifat mental yang di miliki oleh peneliti itu sendiri, bagaimana cara peneliti menentukan atau memilah tentang apa yang harus dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber saat pencarian data.

Penelitian ini juga menggunakan teknik Hubung Banding Membeda (HBB) sebagai teknik lanjutan. Teknik ini digunakan untuk mencari perbedaan dan persamaan yang ditemukan dalam tindak tutur basa-basi yang memiliki perbedaan atau persamaan makna.

### **1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data**

Menurut Sudaryanto. (1993) pada tahap ini peneliti menggunakan proses secara informal, sedangkan metode penyajian informal merupakan perumusan yang tidak menggunakan lambang-lambang melainkan hanya menggunakan deskripsi kata. Sudaryanto. (1993).

Pada penelitian ini dalam penyajian hasil analisis data menggunakan penyajian yang berfokus pada data kualitatif maka penelitian ini menggunakan metode informal dalam bentuk deskriptif kata.

### **1.5.4 Populasi dan sampel**

Pada penelitian ini diperlukan pengambilan data berupa tuturan yang dituturkan oleh masyarakat Pasar Baru Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini dipilih karena masyarakat Pasar Baru pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pasar Baru tidak lepas dari basa-basi saat berkomunikasi. Bagi semua penutur bahasa sangat penting untuk mengetahui basa-basi, tujuannya agar penutur tidak salah dalam menggunakan basa-basi tersebut. Sumber lisan tersebut dijadikan sebagai sumber data seperti adanya tuturan dari informan tersebut.

Populasi dalam penelitian Sudaryanto. (1993) mengatakan secara keseluruhan penggunaan bahasa tertentu yang mempunyai batas-batasnya yang tidak dapat diketahui, karena dalam penggunaannya yang banyak. Populasinya adalah seluruh tuturan basa-basi yang dituturkan oleh masyarakat Pasar Baru Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Sampelnya berfokus pada tuturan

basa-basi dalam bahasa Minangkabau yang dipakai oleh masyarakat Pasar Baru Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Peneliti mengambil sampel tersebut karena sampel telah dianggap mewakili data yang dianalisis. Pada penelitian ini menggunakan teknik sampel random sampling yaitu peneliti mengambil sampel dengan mengacak tanpa melihat srata pada populasi.

